

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **2.1 Keadaan Geografi**

Kabupaten Bojonegoro terletak di antara garis Bujur Timur 112°25' dan 112°09'; serta di antara garis Lintang Selatan 6°59' dan 7°37'. Luas kabupaten ini mencapai dua ribu km<sup>2</sup>. Batas-batas wilayah Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

<b>Bagian Selatan</b>	<b>: Kabupaten Madiun, Nganjuk, Ngawi</b>
<b>Bagian Timar</b>	<b>: Kabupaten Lamongan</b>
<b>Bagian Utara</b>	<b>: Kabupaten Tuban</b>
<b>Bagian Barat</b>	<b>: Kabupaten Blora (Propinsi Jawa Tengah)</b>

Keadaan topografi Bojonegoro menunjukkan bahwa sepanjang daerah aliran Bengawan Solo (di bagian Utara) merupakan daerah dataran rendah. Sementara itu, Bojonegoro bagian selatan merupakan daerah dataran tinggi, yaitu di sepanjang kawasan Gunung Pandan, Gunung Kramat, dan Gunung Gajah.

Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah tropis yang hanya mengenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Untuk memantau rata-rata curah hujan disediakan 22 buah stasiun penangkar hujan yang tersebar di enam belas kecamatan. Dari pantauan tersebut tercatat jumlah hari hujan pada tahun 2005 sebesar 64 hari. Sementara itu, pengairan lahan pertanian pada musim kemarau dapat dilakukan dengan cara menaikkan air dari Bengawan Solo atau Waduk Pacal melalui pompanisasi.



## 2.2 Sejarah Bojonegoro

Pada tahun 1824, pemerintah Hindia Belanda, yang dipimpin oleh Jenderal G.A.G.Pk.v.d. Capellen, belum bisa menguasai tiga daerah yang sangat penting. Ketiga daerah tersebut, yaitu:

1. Kabupaten Mojoranu (Dander) dengan bupatinya yang bernama R.T. Sosrodiningrat.
2. Kabupaten Padangan (Desa Ngasiran) dengan bupatinya yang bernama R.T. Prawirodigjo.
3. Kabupaten Baureno (Desa Kauman) dengan bupatinya bernama R.T. Honggowikromo.

Pemerintah Hindia Belanda menginginkan ketiga kabupaten di atas lebur menjadi satu kabupaten. Untuk mewujudkan keinginannya tersebut, pemerintah Hindia Belanda mengadakan pertemuan pada tahun 1826. Pertemuan ini sebenarnya harus dihadiri oleh ketiga bupati di atas. Namun, ada salah satu bupati yang tidak mau hadir dalam pertemuan tersebut. Bupati yang tidak hadir itu adalah R.T. Sosrodiningrat, Bupati Mojoranu. R.T. Sosrodiningrat tidak setuju dengan rencana Hindia Belanda yang ingin menggabungkan Kabupaten Mojoranu, Kabupaten Padangan, dan Kabupaten Baureno. Ketidakhadiran beliau dikemukakan dengan alasan bahwa beliau *tirah* ke Desa Caboan, (daerah Rejoso, Nganjuk). Selama ditinggalkan oleh R.T. Sosrodiningrat, Kabupaten Mojoranu diserahkan kepada Patih Demang R. Soemodirdjo dan putra R.T. Sosrodiningrat, yaitu R.M. Sosrodilogo serta R.M. Suratin.

Setelah pemerintah Hindia Belanda mengetahui usahanya untuk menggabungkan tiga wilayah kabupaten gagal, mereka langsung menyebarkan mata-mata di wilayah Mojoranu. Selain itu, pemerintah Hindia Belanda juga mendirikan kota tandingan untuk Mojoranu. Kota tersebut adalah kota Rajekwesi. Pemerintah Hindia Belanda menetapkan Poerwonegoro, Bupati Probolinggo, sebagai bupati di wilayah Rajekwesi. Karena tidak memperoleh hasil seperti yang diinginkan oleh Belanda, Poerwonegoro digantikan oleh putranya yang bernama R.T. Djojonegoro. R.T. Djojonegoro ini selalu mendapat bantuan dari pemerintah Hindia Belanda dalam menjalankan pemerintahannya.

Pada suatu ketika, R.T. Djojonegoro mengetahui R.M. Suratin, putra R.T. Sosrodiningrat, diiring teman-temannya dengan memakai *songsong* tanda kebesaran. Seketika itu juga, R.M. Suratin ditangkap dan dimasukkan penjara di Rajekwesi. Peristiwa ini segera diketahui oleh saudaranya, yaitu R.T. Sosrodilogo. Setelah bermusyawarah dengan Patih Demang R. Soemodirdjo dan Demang Kepoh, R.T. Sosrodilogo menyampaikan surat laporan kepada Pangeran Diponegoro. Pada akhirnya, Mataram mengirimkan bantuan berupa tentara pilihan sebanyak empat puluh orang. R.T. Sosrodilogo, Patih Demang R. Soemodirdjo, Demang Kepoh, R.T. Sosrodilogo, tentara dari Kabupaten Mojoranu, dan empat puluh tentara bantuan dari Mataram mengadakan penyerangan terhadap R.T. Djojonegoro. Peperangan tersebut berkesudahan dengan kekalahan di kubu R.T. Sosrodilogo. Mereka semua dimasukkan ke dalam penjara di Rajekwesi dan R. Soemodirdjo gugur.

Di dalam penjara, R.T. Sosrodilogo dapat bertemu dengan R.M suratin. Mereka berdua membuat suatu rencana pemberontakan yang lebih terperinci. Akhirnya, mereka dapat lolos dari penjara dan perang berkobar lagi. Patih Soemodikoro dari Kabupaten Rajekwesi gugur. Sementara itu, Bupati R.T. Djojonegoro lari ke arah Utara dan meminta bantuan dari Bupati Sedayu. Bupati Sedayu, yang waktu itu sudah mengakui kedaulatan pemerintah Hindia Belanda, segera mengirimkan pasukannya dengan mengibarkan bendera Belanda.

Pertama-tama Bupati Sedayu memerintahkan pasukannya memabat gerumbul yang dijadikan *oro-oro* untuk markasnya. Sebagian pasukan Sedayu yang lain berangkat menggempur Kabupaten Mojoranu. Usaha tentara Sedayu tersebut dapat digagalkan oleh Bupati Mojoranu. Berkat bantuan dari pemerintah Hindia Belanda yang datang dari Padangan, tentara Sedayu akhirnya dapat mengalahkan tentara dari Kabupaten Mojoranu.

Setelah peperangan, para pembesar pemerintah Hindia Belanda bersama R.T. Djojonegoro dan Bupati Sedayu mengadakan pesta besar-besaran (*suko-suko bujono*) di *oro-oro* tersebut di atas. Pada waktu itu, R.T. Djojonegoro juga ditetapkan sebagai bupati dalam kabupaten baru yang bernama Kabupaten Bojonegoro. Jadi, nama Bojonegoro dibentuk dari kata "*hodjo*" yang berarti 'senang-senang dalam pesta besar' yang kemudian menimbulkan suatu "*negoro*" yang berarti 'negara'. Sampai sekarang wilayah tersebut masih bernama Bojonegoro.

### 2.3 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Bojonegoro menurut hasil registrasi penduduk pertengahan tahun 2005 adalah 1.213.445 orang. Kurang dari 0,01 persennya adalah penduduk dengan status WNA. Komposisi penduduk Bojonegoro terdiri atas 49,16 % penduduk laki-laki dan 50,84% adalah penduduk perempuan.

Angka kepadatan penduduk terus bergerak naik seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Bojonegoro pada setiap tahunnya. Pada tahun 2003, tercatat kepadatan penduduk Bojonegoro adalah 519 orang/km<sup>2</sup>. Pada tahun 2004, angka tersebut naik menjadi 521 orang/km<sup>2</sup>. Kemudian pada tahun 2005 naik lagi menjadi 526 orang/km<sup>2</sup>.

Tenaga kerja merupakan salah satu modal yang utama bagi pergerakan roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan proses berlangsungnya demografi. Pada tahun 2005, jumlah penduduk Bojonegoro yang termasuk ke dalam usia kerja adalah 913.617 orang. Jumlah ini bertambah 1,17% dari tahun sebelumnya yang jumlahnya tercatat sebanyak 903.060 orang.

Sebagian besar penduduk Bojonegoro memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Pertanian merupakan sektor yang diharapkan dapat menunjang kesejahteraan penduduk Bojonegoro. Hasil pertanian penduduk Bojonegoro di antaranya adalah padi, jagung, kacang kedelai, dan kacang hijau (sektor pertanian); tembakau (sektor perkebunan); daging, telur, dan susu (sektor peternakan). Selain di sektor pertanian, sebagian penduduk Bojonegoro juga ada yang bekerja di sektor perdagangan, industri, dan jasa.

Tabel 1. Penduduk Menurut Hasil Sensus Penduduk

Uraian	1971	1980	1990	2000
1. Penduduk	862.428	999.418	1.104.031	1.165.401
a. Laki-laki	425.710	495.157	549.817	582.118
b. Perempuan	436.718	504.261	554.214	583.283
2. <i>Sex Ratio</i>	97,48 %	98,19 %	99,21 %	99,80 %
3. Rumah Tangga	--	207.672	252.014	306.833
4. Rata-rata Anggota Rumah Tangga	--	4,8%	4,4 %	3,8 %
5. Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>	362	419	479	505
6. Laju Pertumbuhan Penduduk	1,99 %	1,64%	1,00 %	0,56 %

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro

#### 2.4 Keadaan Sosial

Persaingan sumber daya manusia pada era globalisasi seperti sekarang ini semakin ketat. Semakin tinggi kualitas manusia, maka akan semakin tinggi pula nilai tawarnya. Pada akhirnya, kualitas manusia tersebut akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Bojonegoro terus dilakukan, terutama dalam bidang pendidikan.

Penyediaan fasilitas pendidikan terus dipacu. Penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai akan memacu akses penduduk terhadap bidang pendidikan. Hal ini bertujuan agar semakin banyak penduduk yang dapat bersekolah di jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 2005, di Kabupaten Bojonegoro tersedia 1515 sekolah yang terdiri atas: (1) Taman Kanak-kanak sebanyak 530 sekolah (34,98%); (2) Sekolah Dasar dan yang setingkat sebanyak 834 sekolah (55,05%); (3) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan yang setingkat

sebanyak 91 sekolah (6,01%); (4) Sekolah Menengah Umum dan yang setingkat sebanyak 60 sekolah (3,96%).

Kesehatan bukan hanya tanggung jawab pemerintah. Kesehatan merupakan suatu hal yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak. Meskipun demikian, pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Salah satu peran penting pemerintah dalam bidang kesehatan adalah menyediakan sarana kesehatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas, baik dari segi finansial maupun lokasinya. Sarana kesehatan tersebut antara lain: rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, polindes, posyandu, posling, apotek, dan tenaga medis. Pada tahun 2005, Kabupaten Bojonegara memiliki 6 rumah sakit. Jumlah tenaga medis yang berprofesi sebagai dokter sebanyak 8 orang, tenaga perawat sebanyak 95 orang, dan tenaga bidan sebanyak 385 orang.

## 2.5 Keadaan Budaya

Masyarakat Bojonegoro adalah salah satu masyarakat yang sangat dekat dengan budaya. Meskipun sebagian besar masyarakat Bojonegoro telah memeluk agama Islam, namun sebagian dari mereka masih percaya pada kepercayaan-kepercayaan Jawa. Mereka umumnya masih percaya terhadap makhluk-makhluk gaib, kekuatan sakti, dan mereka juga melakukan ritus-ritus atau upacara keagamaan yang tidak ada dalam tuntunan agama Islam.

Ritus-ritus yang sampai sekarang masih menjadi budaya masyarakat Bojonegoro adalah peringatan sakral yang berkaitan dengan *tiron*, *ruwatan*, *tingkehan*, *wiwit*, serta ritus-ritus yang lain. *Tiron* merupakan hari kelahiran



menurut hitungan pasaran, yaitu *pon*, *wage*, *kliwon*, *legi*, dan *pahing*. Setiap kali hari kelahiran (*tiron*) seseorang tiba, maka orang tersebut akan mengadakan upacara atau ritual kecil-kecilan di rumahnya. *Ruwatan* merupakan ritus yang diadakan dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan dijauhkan dari bahaya (*sengkala*). Biasanya ruwatan ini dilakukan sekali dalam seumur hidup pada tiap-tiap individu. *Tingkeban* merupakan sebuah ritus yang dilakukan untuk mendoakan bayi yang masih dalam kandungan. Upacara atau ritus ini diadakan pada saat bayi yang masih dalam kandungan tersebut berumur tujuh bulan. *Wiwit* merupakan ritus yang masih dipercayai masyarakat Bojonegoro, terutama yang memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Setelah padi hampir panen, para petani membawa beberapa perlengkapan ritus (*sesaji*) ke sawah. Sesaji tersebut di antaranya adalah *kue pleret*, *nasi ketan*, *panggung ayam*, dan lain-lain. Sesaji-sesaji ini kemudian ditaruh di sudut petak sawah. Selanjutnya, seorang sesepuh membacakan doa agar hasil panen padi menjadi berkah bagi pemiliknya.

Kesenian yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat Bojonegoro di antaranya adalah seni *tayuh*, *ketoprak*, *wayang kulit*, dan *campur sari*. Kesenian-kesenian ini biasanya dipentaskan ketika ada anggota masyarakat yang memiliki hajat, seperti hajat pernikahan, khitanan, atau acara-acara syukuran. Selain itu, ada juga kesenian yang identik dengan budaya islami. Kesenian tersebut adalah *kasidah*, *rebana* atau *hadroh*, *diba'* serta *puji-pujian*. Kesenian ini biasanya ditampilkan ketika ada pengajian atau pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan bermuansa islami.

Kesenian-kesenian yang sifatnya umum, seperti musik *band*, teater (drama), orkestra, seni lukis, seni tari (*modern dance*), dan seni-seni yang lain juga mulai berkembang di Kabupaten Bojonegoro. Kesenian ini lebih banyak didominasi oleh masyarakat di daerah perkotaan. Meskipun demikian, sebagian masyarakat pedesaan juga sudah mulai tertarik dengan kesenian tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya pementasan *band*, orkestra, ataupun seni tari di beberapa kawasan pedesaan.

## 2. 6 Situasi Kebahasaan

Sebagian besar penduduk Bojonegoro berasal dari suku Jawa. Dalam berkomunikasi sehari-hari, mereka banyak menggunakan bahasa Jawa. Meskipun pengamatan langsung dalam penelitian menunjukkan adanya sebagian kecil masyarakat Bojonegoro yang berasal dari suku Cina, Arab, ataupun Madura, namun mereka lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Kadang-kadang mereka juga berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi itu hanya untuk berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, hanya digunakan dalam acara formal atau resmi saja, seperti dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah, rapat di kantor, atau sebagai bahasa pengumuman di tempat-tempat umum (terminal, stasiun, pusat perbelanjaan, dll.). Meskipun demikian, ada juga sebagian dari mereka yang masih menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi dalam lingkungan resmi.

Banyaknya penduduk yang menggunakan bahasa Jawa berpengaruh terhadap bahasa dalam puji-pujian. Oleh karena itu, jumlah puji-pujian pada masyarakat muslim di Bojonegoro lebih banyak menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Arab. Pada akhirnya, kesamaan antara bahasa puji-pujian dengan bahasa sehari-hari masyarakat Bojonegoro akan mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap isi puji-pujian.

## 2.7 Agama

Agama merupakan sebuah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahaesa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia dan manusia dengan lingkungannya (KBBI, 2001:12). Agama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian seorang individu. Kehidupan manusia akan lebih teratur dan damai jika mereka benar-benar berpegang teguh pada tuntunan-tuntunan agama.

Masyarakat Bojonegoro merupakan salah satu masyarakat yang beragama. Agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Bojonegoro adalah agama Islam. Data dari kantor Departemen Agama tahun 2005 menunjukkan bahwa jumlah umat Islam di Kabupaten Bojonegoro sebanyak 1.207.349 orang; Kristen sebanyak 3.706 orang; Katholik sebanyak 2.612 orang; Hindu sebanyak 108 orang; Budha sebanyak 651 orang.

### 2.7.1 Puji-pujian dalam Islam

Manan (wawancara, 30 Oktober 2006) mengatakan bahwa puji-pujian adalah kegiatan melantunkan kata-kata yang memuji-muji Allah serta Rasulullah, baik dengan menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Arab. Hampir semua puji-pujian yang ada di Bojonegoro berbahasa Jawa. Hal ini dikarenakan penduduk Bojonegoro sebagian besar adalah suku Jawa. Meskipun demikian, ada beberapa puji-pujian yang berbahasa Arab. Puji-pujian yang menggunakan bahasa Arab tidak memiliki ciri-ciri seperti yang dimiliki oleh sebuah puisi. Puji-pujian tersebut biasanya berupa bacaan *istighfar*, *sholawat*, *tahlil*, *doa*, dan lain-lain.

Puji-pujian dilantunkan oleh sebagian umat muslim setelah azan berkumandang. Mereka duduk berkelompok sambil melantunkan puji-pujian sampai semua jamaah berkumpul dan imam memasuki masjid. Setelah imam memasuki masjid, seorang anggota jamaah berdiri dan menyuarakan bacaan iqomat. Setelah itu, salat jamaah yang dipimpin oleh seorang imam dimulai.

Orang yang sering melantunkan puji-pujian adalah seorang *mu'adzin*. Setelah seorang *mu'adzin* mengumandangkan azan, dia langsung melantunkan puji-pujian dengan diikuti oleh beberapa anggota jamaah yang lain. Salah satu syarat untuk bisa menjadi *mu'adzin* adalah harus berjenis kelamin laki-laki. Hal inilah yang menyebabkan puji-pujian banyak didominasi kaum laki-laki daripada kaum perempuan.

Sarana penunjang yang tidak bisa dipisahkan dalam penyampaian puji-pujian di masjid atau di langgar adalah adanya *microphone* (pengeras suara). Keuntungan penggunaan pengeras suara ini adalah puji-pujian dapat didengarkan

oleh masyarakat secara luas. Namun, penggunaan pengeras suara dalam pujipujian kadang juga merugikan. Di antara kerugian yang ditimbulkan adalah mengganggu orang yang sedang melakukan salat sunat, mengganggu orang yang sedang beristirahat, mengganggu orang yang sedang melakukan ibadah di rumah, dan lain-lain. Kerugian ini akan semakin terasa terutama di kota-kota besar yang masyarakatnya mempunyai latar belakang yang majemuk.

### 2.7.2 Masjid dan Langgar

Masjid merupakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus sebagai tempat pembinaan umat Islam. Pertama kali masjid dibangun oleh Rasulullah dan para sahabatnya di kota Madinah. Pada waktu itu, masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat saja, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan. Setelah pembangunan masjid selesai, Rasulullah dan para sahabatnya mempergunakan masjid tersebut sebagai tempat sembahyang (sebagai tempat sujud)

Kata "masjid" berasal dari bahasa Arab, yaitu *sujuda* yang berarti 'sujud'. Dari kata *sujuda* didapatkan sebuah pengertian bahwa masjid adalah tempat untuk bersujud dan beribadah kepada Allah (salat, munajat, i'tikaf, dll.). Sebagai rasa syukur atas segala nikmatNya, patutlah jika kita harus beribadah kepada Allah. Selain sebagai tempat untuk berhubungan dengan sang pencipta, masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk berinteraksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Interaksi tersebut diharapkan dapat membina dan membentuk masyarakat

yang bersifat dan bertingkah laku secara islami. Setelah itu tercapai, maka akan terbentuk suatu budaya baru yang tidak pernah lepas dari *syari'ah* Islam.

Fungsi masjid secara umum yang dapat kita lihat sehari-hari adalah sebagai tempat berkumpulnya umat muslim untuk melakukan salat jamaah. Dalam agama Islam, salat wajib sehari semalam ada lima kali, yakni Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya', dan Subuh. Salat wajib tersebut lebih utama diketjakan secara berjamaah. Datangnya waktu salat wajib ditandai dengan sebuah panggilan yang disebut azan. Setelah azan berkumandang, sebagian umat muslim melantunkan puji-pujian. Namun, ada beberapa masjid yang tidak melakukan puji-pujian karena alasan-alasan tertentu. Di antara masjid-masjid tersebut adalah masjid milik warga muhammadiyah dan beberapa masjid milik warga Nahdlatul Ulama.

Bagi umat muslim, masjid memiliki banyak sekali fungsi. Di antara fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam.
2. Masjid sebagai tempat untuk berjamaah.
3. Masjid sebagai tempat untuk salat jamaah jum'at.
4. Masjid sebagai pusat pengajian.
5. Masjid sebagai pusat menimba ilmu
6. Masjid sebagai pusat kegiatan ramadhan.
7. Masjid sebagai pusat pengembangan seni dan budaya.
8. Masjid sebagai bermusyawarah dan ber-*ijtihad*, serta fungsi-fungsi yang lain.

Sementara itu, langgar (mushola) adalah tempat ibadah yang memenuhi persyaratan untuk dapat digunakan sebagai tempat shalat sunat atau shalat wajib. Namun, tempat ini tidak bisa digunakan sebagai tempat untuk melakukan shalat jum'at.

Masjid ataupun langgar (mushola) di Kabupaten Bojonegoro jumlahnya banyak sekali. Masjid atau langgar yang masih banyak menggunakan puji-pujian adalah masjid atau langgar di daerah pedesaan. Di wilayah kota, masjid yang masih menggunakan puji-pujian adalah masjid *Baitur Rahman* (Jl. Dr. Wahidin, Mojo Kampung), masjid *Babus Shofa* (Jl. Basuki Rahmat, Proliman), masjid *Nurul Iman* (Jl. Rajekwesi, Klangon), masjid *Jami' An-Nur* (Jl. Untung Suropati, Sumbang), masjid *Roudlotul Jannah* (Jl. Monginsidi, Sukorejo), dan beberapa masjid yang lain. Sementara itu, masjid di wilayah kota yang tidak melakukan puji-pujian adalah masjid *At-Taqwa*, yaitu masjid milik warga Muhammadiyah yang terletak di Jl. Teuku Umar, Desa Kadipaten dan masjid *Darus Salam*, yaitu masjid agung Bojonegoro yang terletak di Jl. Hasyim Asy'ari, Desa Kauman.

### 2.7.3 Aliran dalam Islam

Pada dasarnya aliran dalam agama Islam terbagi menjadi 73 aliran. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad (dalam Said, 2001:7) yang berbunyi sebagai berikut.

*.....Yahudi akan terpecah menjadi 71 aliran, Nasrani akan terpecah menjadi 72 aliran, sedangkan umatku akan terbagi ke dalam 73 aliran.*

Sementara itu, aliran Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aliran di Indonesia yang pengikutnya banyak berasal dari pedesaan, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), serta aliran Islam yang pengikutnya banyak yang tinggal di daerah perkotaan, yaitu Muhammadiyah.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang mendalam dengan tokoh-tokoh Islam dijumpai bahwa di Bojonegoro terdapat dua aliran Islam yang besar, yaitu aliran Islam dari golongan Nahdlatul Ulama (warga NU) dan aliran Islam dari golongan Muhammadiyah (warga Muhammadiyah). Aliran Islam yang sampai saat ini masih melestarikan puji-pujian adalah aliran Islam dari golongan Nahdlatul ulama. Namun demikian, ada beberapa warga Muhammadiyah yang melantunkan puji-pujian. Mereka adalah warga Muhammadiyah yang tinggal di daerah pedesaan.

Ikhwanudin, tokoh Muhammadiyah Kabupaten Bojonegoro, mengatakan bahwa puji-pujian tidak boleh dilakukan karena beberapa alasan, di antaranya adalah:

1. Pembacaan (lantunan) puji-pujian dapat mengganggu anggota jamaah yang sedang salat sunat rowatib.
2. Puji-pujian kadang-kadang berisi doa kepada Allah. Jika doa tersebut dilantunkan dengan lagu (bernyanyi), maka itu dianggap tidak sopan.
3. Puji-pujian tidak ada dalam sunat nabi. Jadi, jika puji-pujian tersebut dianggap sebagai ibadah, maka masuk dalam kategori *bid'oh*.
4. Jika memang ingin menyiarkan ajaran Islam, maka dapat menggunakan waktu-waktu yang lain. Dengan kata lain, waktu antara azan dan iqomat



adalah waktu yang paling disunatkan untuk salat sunat rowatib, bukan puji-pujian (wawancara, 1 November 2006).

Sementara itu, Manan (seorang tokoh NU Kabupaten Bojonegoro) mengatakan bahwa puji-pujian itu boleh dilaksanakan karena memiliki beberapa tujuan yang baik. Tujuan-tujuan tersebut di antaranya adalah:

1. Menyiarkan ajaran-ajaran Islam.
2. Mengajak semua orang untuk senantiasa ingat kepada Allah serta selalu memuji Allah dan Rasul-Nya.
3. Melatih anak-anak untuk bersikap sopan dan *tawadhu*' di dalam masjid atau di langgar sebelum melakukan salat.
4. Mendidik anak-anak agar tidak bergurau dan bermain-main di dalam majid atau langgar sebelum melakukan salat.
5. Menunggu anggota jamaah yang masih berada di rumah, sekaligus mengajak dan mengingatkan mereka agar secepatnya menuju masjid atau langgar untuk salat berjamaah (wawancara, 2 November 2006).

Manan (2006) juga mengatakan bahwa sebenarnya warga NU pun memiliki argumen yang sama dengan warga Muhammadiyah. Namun, karena kebanyakan warga NU berasal dari desa dan biasanya bekerja sebagai petani, maka puji-pujian masih relevan untuk tetap dipakai. Puji-pujian tersebut nantinya dapat digunakan sebagai motivator bagi sebagian warga untuk ikut jamaah di masjid atau di langgar (wawancara, 2 November 2006).

## **BAB III**

# **BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI PUJI-PUJIAN BAGI UMAT MUSLIM DI WILAYAH KABUPATEN BOJONEGORO**